

PENGUNAAN METODE *SING TO PLAY* SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS YANG EFEKTIF DAN MENYENANGKAN PADA SISWA KELAS TIGA SEKOLAH DASAR DI DESA GANGIN KOTA SEMARANG

Chalimatus Sa'diyah¹⁾, Ninin Harjiyanti²⁾, Aulia Arumsari³⁾, Ahmad Mudhofar⁴⁾, Anisah Suci Ernayanti⁵⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Semarang (Chalimatus Sa'diyah)
email: kirei.uchiha@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Semarang
(Ninin Harjiyanti)
email: ninin.harjiyanti@yahoo.co.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Semarang
(Aulia Arumsari)
email: auliaarumsari@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Semarang
(Ahmad Mudhofar)
email: mudhovara@gmail.com

⁵⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Semarang
(Anisah Suci Ernayanti)
email: nisah_naya@yahoo.co.id

Abstract

English is the international language that is used as a communication in all activities that are International. It should be recognized that not all students understand with English, especially for elementary school students. English is considered to be one of the difficult lesson because English became the third after regional languages and Indonesian language. Teachers doesn't variety of learning methods resulted in lowboring for student spirit. Therefore increase the motivation to learn required the existence of alternative effective English learning and fun. One alternative is given by using the method "sing to play". This method is the singing while playing a fun to stimulate a child's brain in order to more rapid understand the lesson.

Keywords: Learning, English, and Method "Sing to Play"

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memposisikan bahasa Inggris dalam pemerolehan bahasa sangat bervariasi, ada anak yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua setelah bahasa Indonesia dan ada pula yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga, setelah penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia terutama di Desa Gangin. Hal ini disebabkan anak-anak di Desa Gangin dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi kesehariannya, yang memungkinkan anak tersebut kesulitan menguasai bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah.

Pengajaran bahasa Inggris diajarkan sejak siswa duduk di kelas dua sekolah dasar

(SD), siswa sudah memiliki dasar keterampilan dalam membaca dan menulis meskipun ada beberapa siswa yang belum menguasai hal tersebut. Pengajaran sejak dini diharapkan siswa SD memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kata benda, kata sifat, kata kerja dan tata bahasa dalam bahasa Inggris meskipun hal itu tidak mudah untuk direalisasikan.

Di Desa Gangin Bangetayu Wetan siswa SD beranggapan bahasa Inggris itu sulit sehingga mereka merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar di sekolah. Apalagi guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat konsentrasi siswa terpecah, akibatnya siswa kurang memahami materi pelajaran. Hal tersebut menjadikan guru harus berpikir kreatif agar membuat siswa tertarik dan termotivasi belajar dengan

berbagai cara, salah satu alternatif yang diberikan dengan menggunakan metode *sing to play*.

Metode *sing to play* adalah metode bernyanyi sambil bermain yang menyenangkan berguna untuk merangsang otak anak supaya lebih cepat memahami suatu materi. Musik berpengaruh pada guru dan siswa, dapat menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Musik juga dapat membantu siswa bekerja lebih baik, mengingat lebih banyak dan memperkuat belajar baik secara sadar maupun tidak sadar. (DePorter, 2010: 110). Supriadi (1997) juga menyebutkan bahwa dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasikan kreativitas siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tidak hanya siswa yang dituntut kreatif dalam meningkatkan belajarnya, di sisi lain guru juga harus dituntut kreatif dalam menggunakan metode *sing to play* dengan menciptakan lagu-lagu yang sederhana yang di dalamnya mengandung materi-materi yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Diharapkan metode pengajaran ini mampu memberikan *flashback* antara siswa dan guru mengenai kosa kata yang selama ini mereka ketahui.

Hal lain yang mendasari pentingnya penggunaan metode *sing to play* dalam pembelajaran adalah paradigma pembelajaran aktif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). (Depdiknas, 2001: 5). Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris dan menghilangkan persepsi bahwa bahasa Inggris itu tidaklah sulit.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: (a) Tahap Persiapan, (b) Tahap Pelaksanaan, dan (c) Tahap *Monitoring*.

Tahap Persiapan, meliputi perizinan tempat kegiatan sosialisasi pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode *sing to play* di Desa Gangin Kota Semarang, perjanjian atau melakukan kontrak kerjasama dengan mitra, persiapan tempat untuk kegiatan pengajaran dan pelatihan dan persiapan sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Tahap Pelaksanaan, meliputi proses pembuatan media kartu, video pembelajaran *sing to play* dan sosialisasi pengajaran kepada 20 siswa kelas 3 SD di Desa Gangin. Tahap ini meliputi beberapa kegiatan.

Proses Pembuatan Media

Media kartu bergambar (picture card)

Langkah pembuatan media kartu bergambar, yaitu:

- Gambar yang sesuai KI/KD pada pembelajaran bahasa Inggris diinput kedalam Ms. Word, dimana dalam 1 lembar kerja Ms. Word A4 berisi 4 buah gambar.
- Cetak lembar kerja tersebut dengan kertas buffalo, cetak bolak balik. Tampak depan gambar dan tampak belakang kategorinya.
- Laminating hasil cetakan tersebut, kemudian potong sesuai ukuran yang telah ditentukan dan masukan kedalam kotak berlabel kategori tersebut.

Media video metode sing to play

- Langkah pembuatan media video metode *sing to play*, yaitu:
- Membuat teks lagu berbahasa Inggris dengan referensi CD lagu berbahasa Inggris.
- Menyanyikan teks lagu yang telah dibuat dengan memperhatikan ekspresi, intonasi, dan lafalnya.
- Menentukan lokasi yang sesuai, kemudian melakukan rekaman menggunakan handycamp.
- Pengeditan pada video dan burning dalam bentuk CD.

Tahap Sosialisasi dan pengajaran

Pengajaran bahasa Inggris yang diberikan kepada anak-anak di Desa Gangin dilaksanakan di rumah Bapak Sya'roni salah

/



Gambar 1. Perijinan dan permohonan kerjasama dengan ketua RT



Gambar 2. Pendataan siswa di Desa Gangin



Gambar 3. Mengaplikasikan metode *sing to play*



Gambar 4. Proses tes formatif

satu warga Desa Gangin, Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan menggunakan beberapa tahap. Kegiatan pengajaran ini dilaksanakan dengan melibatkan secara langsung peran anak-anak SD kelas III dari berbagai SD yang ada di Desa Gangin yang berjumlah 20 orang dengan menggunakan metode *sing to play* dan kartu bergambar.

Tahap Monitoring

Tim pengabdian melakukan evaluasi hasil yang telah dilaksanakan selama pengajaran dapat berupa tes maupun non tes. Setelah itu dilaksanakan penyusunan dan penyerahan laporan oleh tim pelaksana kepada tim pemantau/ evaluator dari pusat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gangin merupakan salah satu Desa yang berada di Semarang Timur yang terletak di sepanjang rel kereta api “Alas Tua”. Secara geografis, lokasi Gangin Bangetayu Wetan terletak ± 1 dari jembatan layang Bangetayu untuk menuju ke Desa ini harus menggunakan ojek becak karena tidak ada angkutan umum yang melewati Desa ini. Sepanjang perjalanan akan tampak rel kereta api “Alas Tua” sampai ke pertigaan menuju ke Desa Gangin. Setelah itu, akan tampak pemandangan rumah dengan sawah disampingnya.

Menurut hasil pendataan siswa di Desa Gangin terdapat banyak siswa SD yang beranggapan bahwa bahasa Inggris itu sulit, begitu juga para orang tua. Apalagi guru yang cenderung menggunakan metode ceramah menjadikan siswa merasa bosan dan jenuh saat pembelajaran.

Tokoh pendidikan John Dewey berpendapat bahwa “orang belajar dari apa yang dikerjakannya”, sehingga siswa akan kesulitan jika belajar hanya dari mendengarkan ceramah atau penjelasan guru. Siswa belajar dari apa yang dia dengar, dia katakan, dan dia lakukan. Kalau hanya mendengar belum tuntas proses belajarnya pendapat ini kemudian diperkuat oleh Paulo Freire yang meyakini bahwa, “*berpikir, berkata, berbuat itulah praksis. Proses pembelajaran praksis yang unsur-unsurnya adalah anak berpikir, anak berkata, dan anak*

berbuat. *Praksis mengintegrasikan ketiga unsur itu.*” Pendapat Freire memiliki makna bahwa proses belajar harus total bahkan Freire lebih dalam lagi berpendapat bahwa siswa baru bisa dikatakan belajar jika sudah mengintegrasikan unsur berpikir, berkata, dan berbuat.

Hal inilah yang melatarbelakangi mahasiswa IKIP PGRI Semarang membuat suatu program kreativitas mahasiswa pengabdian masyarakat (PKMM) dengan judul program “Penggunaan Metode *Sing to Play* sebagai Alternatif Pendidikan Bahasa Inggris yang Efektif dan Menyenangkan pada Siswa Kelas Tiga Sekolah Dasar di Desa Gangin Kota Semarang”. Program ini bertujuan untuk mengubah persepsi para siswa SD dan orang tua di Desa Gangin mengenai kesulitan belajar bahasa Inggris.

Tim pengabdian menggunakan metode *sing to play*, yakni menyanyi sambil bermain. Latar belakang pemilihan metode ini karena sesuai dengan karakter anak SD yang masih senang bermain. Metode ini mengajarkan anak-anak untuk menyanyikan beberapa lagu sederhana dalam bahasa Inggris kemudian kami memberi terjemahannya. Tim pengabdian juga menambahkan gerakan saat menyanyikan lagu bahasa Inggris untuk melatih kemampuan motorik dan menguatkan daya ingat anak.

Disamping itu, tim pengabdian juga membuat media kartu bergambar untuk mempermudah proses pengajaran bahasa Inggris dengan metode *sing to play*. Media kartu ini berfungsi untuk mengkongkretkan benda-benda yang bersifat abstrak. John Piaget mengatakan bahwa anak kelas III SD usia (7-11 tahun) berada pada tingkat operasional kongkret yang mulai mengembangkan kemampuan berpikir, struktur kognitif sudah relatif stabil dan siswa sudah dapat berpikir logis, tetapi masih memerlukan benda-benda konkret untuk membantu pemikirannya.

Mengacu pada teori di atas, pembuatan media kartu bergambar disesuaikan dengan benda nyata di lingkungan siswa berupa macam-macam buah, hewan, dan makanan. Dibalik kartu terdapat identitas gambar menggunakan bahasa Inggris. Media kartu bergambar ini diimplementasikan dalam pembelajaran yakni dengan tebak gambar. Tim pengabdian juga menggunakan berbagai

model pembelajaran seperti NHT dan *talking stick*. Pengimplementasian model pembelajaran ini agar siswa tidak cepat bosan dan jenuh, sehingga mereka merasa bahwa belajar bahasa Inggris itu menyenangkan.

Pada akhir pembelajaran kami melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak. Kami memberi tes-tes sederhana yang kami ambil dari materi yang telah kami ajarkan. Kami berikan pula tes tertulis untuk mengasah kemampuan kognitif siswa.

Produk luaran kami berupa buku pedoman bahasa Inggris dan DVD pembelajaran bahasa Inggris. Produk ini kami buat agar para orang tua dapat mengajarkan bahasa Inggris kepada anaknya melalui metode *sing to play*. Buku pedoman berisi beberapa teks lagu bahasa Inggris dan soal-soal latihan agar anak dapat berlatih mengerjakan soal berbahasa Inggris. Sedangkan DVD pembelajarannya berisi video lagu bahasa Inggris lengkap dengan teks dan gerakannya. Hal ini membuat siswa lebih tertarik belajar bahasa Inggris karena dalam bernyanyi diikuti dengan musik dan gerakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan selama 3 bulan hasilnya, anak-anak SD kelas III yang berada di Desa Gangin memiliki antusias yang tinggi. Hal ini berdasarkan angket respon yang telah diberikan kepada siswa. Di sisi lain pemahaman materi yang dikuasai siswa di Desa Gangin sangat jauh dari perkiraan awal. Pada awalnya mereka berpersepsi bahwa bahasa Inggris itu sulit, membosankan dan mereka kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris namun kini setelah adanya program kreativitas mahasiswa pengabdian masyarakat mereka mampu memahami cakupan materi dengan baik yang diajarkan menggunakan metode *sing to play*.

Mereka pun bisa belajar secara mandiri karena metode *sing to play* ini dapat dilakukan dimana saja tidak terbatas ruang dan waktu. Setelah melakukan tes secara formatif pada anak-anak SD kelas III di Desa Gangin terjadi kemajuan yang cukup signifikan mengenai pemahaman materi yang

disampaikan kepada anak-anak SD kelas III di Desa Gangin.

5. REFERENSI

- DePorter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung PT: Mizan Pustaka.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode aktif, inovatif, & kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Supriadi, D. 1997. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1990. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.